

## **Eksibisionisme dalam Perspektif Hadis**

Mila Roudotulaula, Muhammad Rifki,  
Rafly Septiano Ismail, Sulhi, Sultan Najib Triandisyah,  
Ulfa Hermawati

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pembimbing:  
Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.

### **Pendahuluan**

Mungkin banyak orang yang belum mengerti apa arti dari eksibisionisme atau mungkin banyak orang yang sudah mengalami tetapi belum mengetahui bahwa yang dia alami adalah sebuah tindakan eksibisionisme. Jadi apa itu eksibisionisme?

Eksibisionisme adalah perilaku kelainan seksual dimana seseorang suka atau gemar memperlihatkan organ vitalnya kepada lawan jenis untuk memuaskan hasrat pribadi. Secara umum, tidak ada kontak yang dilakukan dengan korban, si pelaku eksibisionisme terangsang secara seksual dengan mendapat perhatian dan mengejutkan orang lain dengan tindakannya. Pelakunya disebut eksibisionis. Kelainan seks ini tidak hanya terjadi bagi laki-laki tetapi perempuan juga bisa mengalami kelainan eksibisionisme ini.

Seorang eksibisionis tidak hanya sebatas memperlihatkan organ vitalnya, namun di beberapa kasus seorang eksibisionis juga melakukan masturbasi di hadapan korbannya. Seorang eksibisionis merasa puas walaupun hanya melakukan tindakan seperti itu.

### **Metode**

Tulisan ini dibahas dengan menggunakan metode design thinking (Richard, Devinney and Yip) melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Empathize
- b. Define
- c. Ideate
- d. Prototype
- e. Test

## **Pembahasan**

Ada empat fokus utama pembahasan inti dalam tulisan ini.

### **1. Ciri-Ciri Eksibisionisme**

Ciri-ciri esibisionisme adalah:

- a. Berulang, intens dan terjadi selama periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan atau perilaku yang menimbulkan gairah seksual yang berkaitan dengan memamerkan alat kelamin kepada orang yang tidak dikenal yang tidak menduganya.
- b. Orang yang bersangkutan bertindak berdasarkan dorongan tersebut atau dorongan dan fantasi tersebut menyebabkan orang tersebut mengalami distress atau mengalami masalah interpersonal.
- c. Orang yang ditunjukkan alat vital tersebut atau bisa disebut korban, tidak bersedia melihatnya, bahkan menghindari dan mencoba pergi.
- d. Aktifitas menunjukkan alat vital terhadap korban sudah merupakan bentuk interaksi seksual tanpa adanya hubungan badan.

Eksibisionis tidak selalu terjadi pada pria saja, akan tetapi juga dapat terjadi pada wanita. Pada pria, penderita menemukan kepuasan saat melihat perempuan terkejut melihat genitalnya. Sedangkan pada wanita, penderita menemukan kepuasan melihat pria terangsang saat melihat alat kelamin, payudara atau pantatnya tanpa penutup sama sekali ataupun dengan penutup yang kurang memadai. Beberapa esibisionis ditangkap atas kejahatan lain yang melibatkan kontak dengan korbannya. Eksibisionisme dapat dikategorikan sebagai paraphilia yang tergolong aneh tapi tidak langka.

### **2. Dari Sudut Pandangan Hukum**

Di Indonesia, terhadap pelaku esibisionis dapat dilakukan upaya kriminalisasi melalui beberapa instrumen hukum positif yang berlaku di Indonesia. Secara *lex specialis*, Pasal 10 Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi memuat delik esibisionisme. Bunyi Pasal tersebut adalah "Setiap orang dilarang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya."

Sedangkan dalam hukum Islam Al-Quran secara implisit maupun eksplisit menyebutkan prinsip haya (rasa malu) pada diri masing-masing individu. Perintah menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan merupakan bukti pentingnya rasa malu dalam kehidupan manusia. Sejumlah ayat menegaskan hal tersebut.

Antara lain terdapat dalam Surah Al-A'raf (7): 26:

"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

### 3. Signifikansi Menjaga Aurat

Aurat adalah suatu anggota badan yang tidak boleh di tampilkan dan di perlihatkan oleh lelaki atau perempuan kepada orang lain [Lihat al-Mausû'ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah, 31/44]

Menutup aurat hukumnya wajib sebagaimana kesepakatan para ulama berdasarkan firman Allâh Azza wa Jalla:

ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِنْ يَعْصُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْنَ  
أَوْ آبَائَهُنَّ أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا ۖ جُيُوبَهُنَّ عَلَىٰ بُحْمَرِهِنَّ وَلْيَضْرِبْنَ ۖ مِنْهَا  
أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِي أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أُنْبَاءَ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ آبَاءَ  
لَمْ الَّذِينَ الْوَلَدِ أَوْ الرِّجَالِ مِنَ الْإِزْبَةِ أُولَىٰ غَيْرِ التَّابِعِينَ أَوْ أَيْمَانُهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَائِهِنَّ  
زِينَتَهُنَّ مِنْ يُخْفِينَ مَا لِيَعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا ۖ النِّسَاءِ عَوْرَاتٍ عَلَىٰ يَظْهَرُوا  
تَقْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ آيَةً جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْبُوا

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allâh maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” [an-Nûr/24:31]

Dan Allâh Azza wa Jalla juga berfirman :

الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ ۖ تُسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا آدَمَ بَنِي يَا

“Wahai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” [al-A’râf/7:31]

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang di sebutkan dalam Shahîh Muslim dari Ibnu Abbâs Radhiyallahu anhuma, beliau berkata:

مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا الْآيَةَ هَذِهِ فَتَرَلْتُ ... عُرْيَانَةً وَهِيَ بِالْبَيْتِ تَطُوفُ الْمَرْأَةُ كَانَتْ

“Dahulu para wanita tawaf di Ka’bah tanpa mengenakan busana” ... kemudian Allâh menurunkan ayat :

مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زَيْنَتِكُمْ خُذُوا آدَمَ بَنِي يَا

“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid” [HR. Muslim, no. 3028]

Bahkan Allâh Azza wa Jalla memerintahkan kepada istri-istri nabi dan wanita beriman untuk menutup aurat mereka sebagaimana firman-Nya :

ذَلِكَ َ جَلَابِيهِنَّ مِنْ عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَرْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ ُ يُؤَذِّنُ فَلَا يُعْرِفَنَّ أَنْ أَدْنَى

“Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka !” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” [al-Ahzâb/33:59]

Dengan menutup aurat hati seorang terjaga dari kejelekan Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَقُلُوبُهُنَّ لِقُلُوبِكُمْ أَطْهَرُ ذَلِكَ َ حِجَابٍ وَرَاءَ مِنْ فَاسَأَلُوهُنَّ مَتَاعًا سَأَلْتُمُوهُنَّ وَإِذَا

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka” [al-Ahzâb/33:53]

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah menegur Asma binti Abu Bakar Radhiyallahu anhumâ ketika beliau datang ke rumah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan mengenakan busana yang agak tipis. Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun memalingkan mukanya sambil berkata :

وَهَذَا هَذَا إِلَّا مِنْهَا يَرَى أَنْ يَصْلَحَ لَمْ الْمَحِيضَ بَلَغَتْ إِذَا الْمَرْأَةُ إِنَّ أَسْمَاءَ يَا

“Wahai Asma ! Sesungguhnya wanita jika sudah baligh maka tidak boleh nampak dari anggota badannya kecuali ini dan ini (beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan)” [HR. Abu Dâwud, no. 4104 dan al-Baihaqi, no. 3218. Hadist ini di shahihkan oleh syaikh al-Albâni rahimahullah]

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga pernah didatangi oleh seseorang yang menanyakan perihal aurat yang harus di tutup dan yang boleh di tampilkan, maka beliau pun menjawab :

يَمِينُكَ مَلَكَتْ مَا أَوْ زَوْجِكَ مِنْ إِلَّا عَوْرَتَكَ احْفَظْ

Jagalah auratmu kecuali terhadap (penglihatan) istrimu atau budak yang kamu miliki” [HR. Abu Dâwud, no.4017; Tirmidzi, no. 2794; Nasa’i dalam kitabnya Sunan al-Kubrâ, no. 8923; Ibnu Mâjah, no. 1920. Hadist ini dihasankan oleh Syaikh al-Albâni]

Wanita yang tidak menutup auratnya di ancam tidak akan mencium bau surga sebagaimana yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata :

سَيَاطُ مَعَهُمْ قَوْمٌ، أَرَهُمَا لَمْ النَّارِ أَهْلٍ مِنْ صِنْفَانِ : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولُ قَالَ  
رُءُوسُهُنَّ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ عَارِيَاتٌ كَاسِيَاتٌ وَنِسَاءٌ، النَّاسُ بِهَا يَضْرِبُونَ الْبَقَرَ كَأَذْنَابِ  
مَنْ لَتَوْجُدَ رِيحَهَا وَإِنَّ، رِيحَهَا يَجِدْنَ وَلَا الْجَنَّةَ يَدْخُلْنَ لَا، الْمَائِلَةُ الْبُخْتِ أَسْنِمَةٌ كَأَمْثَالِ  
وَكَذَا كَذَا مَسِيرَةٍ

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (yang pertama adalah) Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (yang kedua adalah) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berpaling dari ketaatan dan mengajak lainnya untuk mengikuti mereka, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian.” [HR. Muslim, no. 2128]

Dalam riwayat lain Abu Hurairah menjelaskan. bahwasanya aroma Surga bisa dicium dari jarak 500 tahun. [HR. Malik dari riwayat Yahya Al-Laisiy, no. 1626]

Dan diharamkan pula seorang lelaki melihat aurat lelaki lainnya atau wanita melihat aurat wanita lainnya, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِلَى الرَّجُلِ يُفْضِي وَلَا، الْمَرْأَةُ عَوْرَةَ إِلَى الْمَرْأَةِ وَلَا، الرَّجُلُ عَوْرَةَ إِلَى الرَّجُلِ يَنْظُرُ لَا  
الْوَحْدِ الثَّوْبِ فِي الْمَرْأَةِ إِلَى الْمَرْأَةِ تُفْضِي وَلَا، حِدِ الْوَا الثَّوْبِ فِي الرَّجُلِ

“Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki (lainnya), dan janganlah pula seorang wanita melihat aurat wanita (lainnya). Seorang pria tidak boleh bersama pria lain dalam satu kain, dan tidak boleh pula seorang wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain.” [HR. Muslim, no. 338 dan yang lainnya]

Begitu pentingngnya menjaga aurat dalam agama Islam sehingga seseorang di perbolehkan melempar dengan kerikil orang yang berusaha melihat atau mengintip aurat keluarganya di rumahnya, sebagaimana sabda Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

جُنَاحٌ مِّنْ عَلَيْكَ كَانَ مَا عَيْنُهُ فَفَقَاتَ بِحَصَاةٍ خَذَفْتُهُ لَهُ تَأْذُنٌ وَلَمْ أَحُدْ بَيْتِكَ فِي اطَّلَعِ لَوْ

“Jika ada orang yang berusaha melihat (aurat keluargamu) di rumahmu dan kamu tidak mengizinkannya lantas kamu melemparnya dengan kerikil sehingga membutakan matanya maka tidak ada dosa bagimu” [HR. Al-Bukhâri, no. 688, dan Muslim, no. 2158].

#### 4. Antisipasi Eksibisionisme

Dalam diskusi beberapa minggu yang lalu muncul pertanyaan bagaimana mengatasi esibisionis. Terkait hal ini harus dilakukan terapi rutin agar pelaku esibisionisme bisa terobati dan tidak melakukan hal tersebut lagi. Selain itu ada dua upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah kejahatan esibisionisme yaitu upaya preventif (pencegahan) dan upaya represif (penindakan). upaya preventif bisa dilakukan dengan mengadakan penyuluhan hukum kepada masyarakat, memasang spanduk di tepi jalan, atau menyediakan konser psikolog. Sedangkan upaya represif dengan cara menangkap, melakukan teguran keras terhadap pelaku

#### Kesimpulan

Bisa disimpulkan bahwasannya esibisionisme adalah penyakit kejiwaan yang dimana disebabkan karena pelaku tidak bisa berinteraksi dengan baik oleh lawan jenisnya, sehingga untuk memuaskan hasrat seksualnya pelaku melakukan aksi esibisionisme untuk memuaskan hasrat seksualnya. Pendidikan agama sangat penting di kehidupan masyarakat. Agar masyarakat melakukan upaya pencegahan di lingkungan masyarakat itu sendiri, dan agar terciptanya kehidupan yang berperdaban dan saling menjaga satu sama lain.

#### Daftar Pustaka

[http://eprints.walisongo.ac.id/3820/2/102211033\\_Bab1.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3820/2/102211033_Bab1.pdf)  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/15885/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>  
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jmpk/article/viewFile/17937/7653>  
<https://almanhaj.or.id/4114-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya.html>